

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Membangun karakter peserta didik di lembaga pendidikan inklusi yang paripurna sebagai bentuk paradigma investasi masa depan, dapat diperoleh dari penanaman nilai-nilai keislaman yang dikelola melalui proses manajemen pendidikan inklusi yang baik. Hal tersebut dikarenakan manajemen yang baik di lembaga pendidikan inklusi menentukan keberhasilan pendidikan. Dengan penanaman nilai-nilai keislaman akan menjadikan peserta didik memiliki karakter yang bermoral sehingga dapat memfilter dan mencegah diskriminasi atau hal-hal yang sepatutnya tidak perlu untuk dilakukan.

Terkait dengan manajemen pendidikan inklusi dalam penanaman nilai-nilai keislaman. Dalam Islam telah diajarkan bahwa segala sesuatu harus dilaksanakan dengan benar, tertib, dan teratur.<sup>1</sup> Inilah prinsip utama dalam ajaran Islam. Sesuai dengan perintah Allah SWT dalam Q.S. Al-Furqan/25:2:<sup>2</sup>

الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيْكٌ فِى الْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ

شَيْءٍ فَعَدْرُهُ تَقْدِيْرًا ﴿٢﴾

---

<sup>1</sup> Riinawati, "The Effect Of Educational Costs On Quality Of Education In SMK Garuda Mahadhika Banjarbaru," *Jour of Adv Research in Dynamical & Control Systems* 12, no. 6 (2020).

<sup>2</sup> *Qur'an Kemenag* (Jakarta TIMur: <https://quran.kemenag.go.id>, 2022).

Terbangunnya karakter yang paripurna dimiliki oleh peserta didik di lembaga pendidikan inklusi dalam penanaman nilai-nilai keislaman dengan manajemen yang baik, maka dapat mewujudkan: pertama, cita-cita dari Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SPN) No. 20 Tahun 2003 pasal 3 dan pasal 15<sup>3</sup> dan Peraturan Gubernur (PERGUB) Provinsi Kalimantan Selatan No.65 tentang Pendidikan Layanan Khusus, Pendidikan Inklusi, Pendidikan Anak Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa Lembaga Pendukung Pendidikan<sup>4</sup>, yang secara garis besar memperkenalkan pendidikan inklusi yang memungkinkan terciptanya layanan pendidikan bagi anak-anak penyandang disabilitas dan semakin jelas bahwa semua manusia memiliki hak yang sama tanpa ada unsur diskriminasi. Kedua, harapan yang diinginkan pemerintah yaitu Indonesia sebagai rumah ramah disabilitas<sup>5</sup>, dan Indonesia inklusi, disabilitas unggul<sup>7</sup>. Ketiga, terbentuknya karakter peserta didik yang paripurna.<sup>89</sup>

---

<sup>3</sup> Kemendikbud, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional” (Presiden RI, 2003), 1–33.

<sup>4</sup> “Peraturan Gubernur (PERGUB) Provinsi Kalimantan Selatan No.65 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Layanan Khusus, Pendidikan Inklusi, Pendidikan Anak Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa Lembaga Pendukung Pendidikan” (JDIH BPK RI, 2012), 1–34.

<sup>5</sup> Fachri Audhia Hafiez, “Jokowi: Indonesia Rumah Ramah Disabilitas,” *medcom.id* (blog), 3 Desember 2022, <https://www.medcom.id/nasional/politik/4KZP3lqb-jokowi-indonesia-rumah-ramah-disabilitas>.

<sup>6</sup> Fajri Nursyamsi dkk., *Kerangka Hukum Disabilitas di Indonesia: Menuju Indonesia Ramah Disabilitas* Estu Dyah Arifianti, Muhammad Faiz Aziz, Putri Bilqish, Abi Marutama, Cetakan pertama (Jakarta: Pusat Studi Hukum dan Kebijakan, 2015).

<sup>7</sup> “Indonesia Inklusi, Disabilitas Unggul,” *kominfo.go.id* (blog), 3 Desember 2019, [https://www.kominfo.go.id/content/detail/23075/indonesia-inklusi-disabilitas-unggul/0/artikel\\_gpr#:~:text=Indonesia%20inklusi%20berarti%20disabilitas%20dapat,untuk%20pembangunan%20bangsa%20dan%20negara](https://www.kominfo.go.id/content/detail/23075/indonesia-inklusi-disabilitas-unggul/0/artikel_gpr#:~:text=Indonesia%20inklusi%20berarti%20disabilitas%20dapat,untuk%20pembangunan%20bangsa%20dan%20negara).

<sup>8</sup> Diah Yulianingsih, Ma’rif Hidayat, dan Fatih Azza Nabila, “Penanaman Nilai-Nilai Islami bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Laras,” *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 2 (2022).

<sup>9</sup> Muhammad Fajar Fatihatur Rizki, “Integrasi Nilai-nilai Islam dalam Manajemen Peserta Didik Sekolah Inklusi di SDN Ketawanggede Kota Malang” (Skripsi, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022).

Berdasarkan hasil Hasil *Focus Group Discussion (FGD)* yang dilakukan peneliti dengan UPTD Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi (PLDPI) Provinsi Kalimantan Selatan, bahwa *output* dengan adanya penanaman nilai-nilai keislaman pada sekolah inklusi ini adalah menghasilkan pembentukan peserta didik yang berkarakter, sekolah tidak sekedar tempat *transfer of knowledge* namun juga sebagai *transfer of character*, serta sebagai pembias pandangan dilapangan berkenaan dengan Sekolah Luar Biasa (SLB) dan sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi.<sup>10</sup> Dari ulasan tersebut, maka dapat di simpulkan bahwa karakter peserta didik pada lembaga pendidikan inklusi yang paripurna dapat dibangun dengan penanaman nilai-nilai keislaman, dan tentunya juga dengan adanya manajemen pendidikan inklusi yang baik.

Penelitian terdahulu yang diperoleh peneliti berkenaan dengan hal tersebut, terdapat beberapa kecenderungan yang berkenaan dengan fokus masalah yang akan diteliti. Pertama, tesis oleh Lutfiani mengenai manajemen pendidikan inklusi dengan hasil penelitian adanya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.<sup>11</sup> Kedua, tesis oleh Herda Novita Irmayanti mengenai manajemen pendidikan inklusi dengan hasil penelitian adanya manajemen pendidikan inklusi dari kedua sekolah tersebut, diantaranya adanya manajemen kepeserta didikan, kurikulum, proses pembelajaran, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan

---

<sup>10</sup> Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi (PLDPI) Provinsi Kalimantan Selatan, Dosen Pascasarjana UIN Antasari, dan Mahasiswa Magister Manajemen Pendidikan Islam UIN Antasari, "Hasil Focus Group Discussion (FGD)," dalam *Focus Group Discussion (FGD) Manajemen Pendidikan Inklusi dalam Penanaman Nilai-nilai keislaman Pada Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di Kawasan Bantaran Sungai Martapura* (Hasil Focus Group Discussion (FGD), Ruang Rapat Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin Lt.2, 2024).

<sup>11</sup> Lutfiani, "Manajemen Pendidikan Inklusi pada SMA/SMK di Kabupaten Banjar (Studi Multi Kasus SMAN 1 Martapura, SMAN 2 Martapura, SMKN 1 Martapura)" (Tesis, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Universitas Islam Negeri Antasari, 2020).

prasarana, dan hubungan masyarakat dengan sekolah serta peran yayasan dari kedua sekolah tersebut dengan adanya keterlibatan, fasilitas, dan program yang diberikan.<sup>12</sup> Ketiga, tesis oleh Maharani Dyan Pratiwi mengenai pengelolaan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dengan hasil penelitian menunjukkan adanya proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam prosesnya.<sup>13</sup> Keempat, skripsi oleh Muhammad Fajar Fatihatur Rizki mengenai integrasi nilai-nilai Islam dalam manajemen inklusi dengan hasil penelitian menunjukkan adanya perencanaan, implementasi, dan hasil integrasi nilai-nilai Islam dalam manajemen peserta didik sekolah inklusi.<sup>14</sup> Kelima, skripsi oleh Yashinta Nova Hastari mengenai pelaksanaan program PAUD inklusi berbasis pendidikan Islam dengan hasil penelitian menunjukkan program PAUD inklusi berbasis pendidikan Islam menerapkan perencanaan pembelajaran berupa program tahunan, rencana pembelajaran bulanan, rencana pembelajaran mingguan dan rencana pembelajaran harian.<sup>15</sup>

Adapun perbedaan dengan peneliti dari kelima literatur di atas adalah pada fokus permasalahan, bentuk lembaga pendidikan, dan desain penelitian. Fokus permasalahan peneliti pada manajemen pendidikan inklusi dalam penanaman nilai-

---

<sup>12</sup> Herda Novita Irmayanti, "Manajemen Pendidikan Inklusi pada RA Inklusi Ulumul Qur'an Al Madani Banjarbaru dan TK Inklusi Bina Sejahtera Banjarmasin" (Tesis, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2020).

<sup>13</sup> Maharani Dyan Pratiwi, "Pengelolaan dalam Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Wonogiri Jawa Tengah" (Tesis, Yogyakarta, Universitas Islam Indonesia, 2018).

<sup>14</sup> Rizki, "Integrasi Nilai-nilai Islam dalam Manajemen Peserta Didik Sekolah Inklusi di SDN Ketawanggede Kota Malang."

<sup>15</sup> Yashinta Nova Hastari, "Pelaksanaan Program Paud Inklusi Berbasis Pendidikan Islam: Studi Kasus di RA Anak Emas Kota Denpasar" (Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Jurusan Pendidikan Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, 2020).

nilai keislaman, bentuk lembaga pendidikan di sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi jenjang Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP), menggunakan desain penelitian multi situs dengan tujuan untuk memusatkan pada suatu perhatian pada situs (tempat) di empat lembaga pendidikan secara mendetail, dan selanjutnya yang menjadi daya tarik tersendiri dari penelitian ini adalah bonus demografi di kawasan bantaran Sungai Martapura yang syarat akan nilai-nilai pendidikan inklusi di dalamnya.

Kebutuhan khusus dapat dimaknai sebagai kebutuhan khas setiap anak terkait dengan kondisi fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau kecerdasan atau bakat istimewa yang dimilikinya. Tanpa dipenuhinya kebutuhan khusus tersebut, potensi yang dimiliki tidak akan berkembang optimal. Misalnya, anak tuna rungu akan terbantu dalam pembelajaran jika kebutuhan khususnya, yaitu lebih banyak berinteraksi melalui penglihatan daripada pendengaran dipenuhi. Sementara itu, anak dengan kecerdasan atau bakat istimewa akan terbantu dalam proses pembelajaran jika materi yang harus dia pelajari diperkaya atau disederhanakan sesuai dengan kebutuhan. Mengapa istilah-istilah ini terus berubah? Alasan yang utama adalah menekankan sisi positif dari anak-anak ini. Setiap anak mempunyai potensi, namun karena kondisi yang dialaminya, ia memerlukan bantuan khusus agar kesulitan dapat di atasi dan potensi yang dimiliki dapat berkembang optimal.<sup>16</sup> Bantuan khusus inilah yang disebut sebagai kebutuhan khusus.

---

<sup>16</sup> Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi (PLDPI) Provinsi Kalimantan Selatan, Dosen Pascasarjana UIN Antasari, dan Mahasiswa Magister Manajemen Pendidikan Islam UIN Antasari, "Hasil Focus Group Discussion (FGD)."

Sejalan dengan uraian di atas, istilah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) digunakan sebagai istilah umum untuk semua anak yang mempunyai kebutuhan khusus karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau kecerdasan atau bakat istimewa yang dimilikinya, dan untuk menggantikan berbagai istilah yang selama ini digunakan, yaitu anak luar biasa dan anak atau peserta didik berkelainan. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak yang memiliki perbedaan dengan anak-anak secara umum atau rata-rata anak seusianya. Anak dapat dinyatakan berkebutuhan khusus apabila ada sesuatu hal pada diri anak yang kurang atau bahkan lebih dalam dirinya. Kekurangan dan kelebihan tersebut yang menjadikan anak mempunyai kebutuhan khusus. Kekurangan dan kelebihan dapat berupa fisik, mental ataupun emosinya.<sup>17</sup> Adapun kaitannya dengan pendidikan inklusi adalah pendidikan inklusi hadir untuk memberikan akses dan ruang bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar tanpa melihat perbedaan maupun keterbatasan yang dimiliki.<sup>18</sup> Karena mengakses pendidikan yang layak merupakan hak setiap orang tanpa terkecuali.

Karakteristik dan hambatannya, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) membutuhkan suatu bentuk layanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensinya, misalnya bagi penyandang tuna netra perlu memodifikasi teks bacaan menjadi *Braille* dan penyandang tuna rungu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat. Layanan pendidikan yang lebih

---

<sup>17</sup> Dedi Kustawan dan Yani Meimulyani, *Mengenal Pendidikan Khusus & Pendidikan Layan Khusus Serta Implementasinya* (Jakarta: Luxima, 2016), 23.

<sup>18</sup> Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi (PLDPI) Provinsi Kalimantan Selatan, Dosen Pascasarjana UIN Antasari, dan Mahasiswa Magister Manajemen Pendidikan Islam UIN Antasari, "Hasil Focus Group Discussion (FGD)."

intensif diperlukan untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Kebutuhan dapat timbul dari kelainan, termasuk kondisi bawaan, serta masalah tekanan ekonomi, politik, tekanan sosial, masalah emosional, dan perilaku abnormal. Karena kecacatan dan perbedaannya dengan anak-anak lain, anak-anak ini disebut sebagai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).<sup>19</sup>

Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dilakukan dengan pendidikan khusus. Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.<sup>20</sup>

Dalam pasal 133 Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan menyatakan bahwa:

“Satuan pendidikan khusus formal bagi peserta didik berkelainan untuk pendidikan anak usia dini berbentuk Taman Kanak-kanak Luar Biasa (TKLB), jenjang pendidikan dasar adalah Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) dan untuk tingkat menengah adalah Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB)”.<sup>21</sup>

Dirjen PAUD Dikdasmen Jumeri menyampaikan bahwa Angka Partisipasi Kotor (APK) disabilitas baru 20%. Artinya, dari 100 Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), hanya 20 orang yang bisa mendapat layanan pendidikan tersebut.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 138.

<sup>20</sup> Kemendikbud, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.”

<sup>21</sup> Susilo Bambang Yudhoyono, “Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan” (Presiden RI, 28 Januari 2010).

<sup>22</sup> Faustinus Nua, “Nadiem Dorong Peningkatan Layanan Pendidikan Luar Biasa Bagi Disabilitas,” *Media Indonesia* (blog), 18 Januari 2022.

Keadaan ini sangat menuntut peran lebih dari pemerintah melalui Kementerian Pendidikan untuk lebih mendorong meningkatkan pelayanan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) melalui sekolah inklusi, yakni dengan penyusunan struktur pendidikan nasional yang lebih memperhatikan pada sekolah-sekolah yang memberikan layanan inklusi. Karena dengan pelayanan sekolah inklusi ini, yang menjadikan satu tempat bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan anak yang normal akan lebih memotivasi anak-anak berkebutuhan khusus dalam pengembangan potensi dirinya.

Dari keterangan di atas diungkapkan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang mengenyam pendidikan hanya sekitar 20% saja. Jika melihat jumlah lembaga yang menyelenggarakan layanan pendidikan khusus, khususnya di Kalimantan Selatan terutama di daerah-daerah masih sangat minim sekali. Dibandingkan dengan jumlah anak yang menyandang berkebutuhan khusus, maka jumlah sekolah yang ada belum sebanding dengan jumlah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), baik dari segi jumlah maupun lokasi dimana anak-anak berkebutuhan khusus berada.<sup>23</sup> Hal tersebut di sampaikan oleh Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi (PLDPI) Provinsi Kalimantan Selatan.

Pendidikan pada dasarnya adalah pengembangan sumber daya manusia, meskipun bukan satu-satunya cara. Pendidikan yang mendalam merupakan alternatif dalam pengembangan kemampuan dan potensi manusia. Melalui pendidikan akan dihasilkan manusia Indonesia yang berkualitas, manusia yang

---

<sup>23</sup> Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi (PLDPI) Provinsi Kalimantan Selatan, Dosen Pascasarjana UIN Antasari, dan Mahasiswa Magister Manajemen Pendidikan Islam UIN Antasari, "Hasil Focus Group Discussion (FGD)."

memahami hak dan kewajibannya, orang yang menghormati dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah orang yang bermoral, berkepribadian kuat, kuat jasmani dan rohani, mandiri, pandai, kreatif, terampil, disiplin, dan bertanggung jawab. Fit dan spiritual, dengan rasa nasionalisme dan solidaritas sosial, serta pola pikir yang berorientasi pada masa depan.

Lembaga pendidikan sangat menunjang terhadap pengolahan sistem maupun cara bergaul orang lain. Selain itu, lembaga pendidikan tidak hanya sebagai wahana untuk sistem bekal ilmu pengetahuan, namun juga sebagai lembaga yang senantiasa selalu memberi bekal keterampilan hidup yang diharapkan nanti dapat bermanfaat di masyarakat. Pendirian lembaga pendidikan sangat penting bagi anak-anak yang sedang berkembang dan anak-anak dengan kebutuhan khusus yang mengalami kesulitan berhubungan dengan orang lain. Bagi mereka yang berkebutuhan khusus, sangat penting untuk menawarkan berbagai kesempatan pendidikan atau layanan pendidikan untuk memotivasi mereka dan memberikan arah yang positif.

Pendidikan inklusi adalah pembelajaran normal yang disesuaikan dengan kebutuhan anak di sekolah reguler yang menyandang disabilitas atau yang memiliki potensi kecerdasan dan kemampuan tertentu. Di Indonesia sendiri, pendidikan inklusi secara resmi didefinisikan sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya.

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 Ayat 2 menegaskan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik,

emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.<sup>24</sup> Hal ini menunjukkan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak pula memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya (anak normal) dalam pendidikan.

Di sisi lain, pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan dimensi-dimensi hakikat manusia secara utuh, yakni sebagai pembinaan terpadu terhadap dimensi hakikat manusia sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara utuh.<sup>25</sup> Pendidikan yang mampu mengakomodir berbagai latar belakang peserta didiknya inilah yang disebut dengan pendidikan inklusi.

Banyak orang terus percaya bahwa pendidikan khusus hanyalah kata lain dari pendidikan inklusi. Padahal keduanya merupakan hal yang berlawanan. Pendidikan luar biasa yang diselenggarakan oleh Sekolah Luar Biasa (SLB) terlaksana secara segregasi atau terpisah dengan anak yang normal. Sedangkan pendidikan inklusi berusaha menyatukan antara anak normal dengan anak yang berkebutuhan khusus.<sup>26</sup> Agar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) itu dapat bersosialisasi dengan baik di masyarakatnya yang terdiri dari lapisan masyarakat yang beragam.

Pendidikan inklusi yang dilaksanakan tidak boleh terfokus pada kekurangan dan keterbatasan anak, akan tetapi harus mengacu pada kelebihan dan potensinya

---

<sup>24</sup> Kemendikbud, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," 6.

<sup>25</sup> Umar Tirtarahardja dan S. L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, cet. 2 (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 26.

<sup>26</sup> Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi (PLDPI) Provinsi Kalimantan Selatan, Dosen Pascasarjana UIN Antasari, dan Mahasiswa Magister Manajemen Pendidikan Islam UIN Antasari, "Hasil Focus Group Discussion (FGD)."

agar berkembang. Kehadiran pendidikan inklusi menghadirkan pula pendidikan untuk semua. Tanpa membedakan peserta didik. Inilah yang menjadikan kesesuaian antara tujuan pendidikan seutuhnya yang dikhususkan dalam pendidikan inklusi.

Dalam melaksanakan pendidikan inklusi tentunya perlu adanya manajemen agar berjalan dengan baik. Manajemen sekolah akan efektif dan efisien apabila didukung oleh sumber daya manusia yang profesional untuk mengoperasikan sekolah, kurikulum yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan karakteristik peserta didik, kemampuan dan *task commitment* (tanggung jawab terhadap tugas) tenaga kependidikan yang handal, sarana prasarana yang memadai untuk mendukung kegiatan belajar mengajar, dana yang cukup untuk menggaji staf sesuai dengan fungsinya, serta partisipasi masyarakat yang tinggi.<sup>27</sup> Apabila salah satu hal di atas tidak sesuai dengan yang diharapkan atau tidak berfungsi sebagaimana mestinya, maka efektivitas dan efisiensi pengelolaan sekolah kurang optimal.

Manajemen adalah sebuah tatanan dalam perencanaan untuk mencapai tujuan. Manajemen merupakan aktifitas kerja yang melibatkan koordinasi dan pengawasan terhadap pekerjaan orang lain, sehingga pekerjaan tersebut dapat diselesaikan secara efisien dan efektif.<sup>28</sup> Sedangkan manajemen menurut George Robert Terry yang di kutip oleh Rusman, terdapat empat fungsi manajemen yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).<sup>29</sup> Manajemen pendidikan di sekolah

---

<sup>27</sup> Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi (PLDPI) Provinsi Kalimantan Selatan, Dosen Pascasarjana UIN Antasari, dan Mahasiswa Magister Manajemen Pendidikan Islam UIN Antasari.

<sup>28</sup> Stephen P. Robbins dan Mary Coulter, *Manajemen Edisi Kesepuluh* (Jakarta: Erlangga, 2010), 7.

<sup>29</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 122.

dilihat sebagai operasionalnya meliputi bidang kurikulum, peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, dan hubungan masyarakat dengan sekolah (humas).<sup>30</sup> Dari komponen di atas peneliti mengambil kesimpulan untuk memfokuskan penelitian manajemen pendidikan inklusi ini yaitu pada empat fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

Manajemen mencakup kegiatan untuk mencapai tujuan, dilakukan oleh orang yang mendedikasikan usaha terbaiknya melalui suatu tindakan yang ditentukan sebelumnya. Hal tersebut meliputi pengetahuan, tentang apa yang harus dilakukan, menerapkan metode bagaimana melakukannya, memahami bagaimana harus melakukannya dan mengukur efektifitas dari usaha-usaha tersebut. Manajemen merupakan suatu proses menyelesaikan aktifitas secara efisien dengan atau melalui orang lain dan berkaitan dengan rutinitas tugas suatu organisasi. Kombinasi manajemen dan kepemimpinan yang kuat akan menghasilkan *output* yang tinggi. Kepemimpinan akan berhasil bila didukung oleh kemampuan manajemen yang kuat. Manajemen akan kuat dan mampu mengembangkan organisasi bila dijalankan oleh seorang pemimpin yang kuat.

Di sisi lain, dalam pendidikan, selain pentingnya manajemen, pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan dimensi-dimensi hakikat manusia secara utuh, yakni sebagai pembinaan terpadu terhadap dimensi hakikat manusia sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara kongruen.<sup>31</sup> Pendidikan yang mampu

---

<sup>30</sup> Muhibbuddin Abdulmuid, *Manajemen Pendidikan* (Batang: Pengging Mangkunegaraan, 2013), 38.

<sup>31</sup> Tirtarahardja dan Sulo, *Pengantar Pendidikan*, cet. 2, 26.

mengakomodir berbagai latar belakang peserta didiknya inilah yang disebut dengan pendidikan inklusi.

Konsep pendidikan inklusi memang terkesan teoritis, namun sebenarnya mencerminkan kebijakan yang bersifat praktis bagi peningkatan kepercayaan diri dan motivasi bagi anak yang mengalami frustrasi karena berbeda dengan anak normal lainnya. Dengan berbagai kebijakan dari program pendidikan inklusi, kita berharap dapat mengakses pendidikan yang layak semakin terbuka lebar sehingga mereka dapat mengoptimalkan segenap potensi yang terpendam. Dengan menurunkan jumlah lulusan sekolah dan putus sekolah di antara seluruh penduduk. Selain itu, pendidikan inklusi bertujuan untuk meningkatkan standar pendidikan dasar dan menengah serta mempercepat penyelesaian program pendidikan dasar yang dibutuhkan.

Layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus mengalami banyak perubahan. Perubahan-perubahan dalam pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ini termasuk perubahan dalam kesadaran dan sikap, keadaan, metodologi, penggunaan konsep-konsep terkait dan sebagainya. Layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus terus berkembang dan diperjuangkan agar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) mendapatkan hak yang sama dengan anak pada umumnya dalam pendidikan. Munculah pendidikan inklusi yang merupakan perkembangan terkini dari model bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang dilaksanakan secara formal, yang menawarkan program salah satunya dengan adanya penanaman nilai-nilai karakter kehidupan. Salah satunya nilai-nilai keislaman, karena mungkin secara akademis anak-anak berkebutuhan khusus tidak

dapat dipaksakan untuk menguasianya. Tetapi penanaman nilai-nilai keislaman akan sangat bermanfaat. Terutama kaitannya kedudukan mereka sebagai seorang hamba Allah SWT.

Pentingnya penanaman nilai-nilai keislaman di lembaga pendidikan inklusi dalam diri peserta didik agar memiliki karakter yang paripurna sebagai bentuk paradigma investasi masa depan, hal itu dapat dikelola melalui proses manajemen pendidikan inklusi yang baik karena pada hakikatnya pendidikan agama Islam mengajarkan peserta didik tentang agama Islam sekaligus mengajarkan mereka bagaimana menghayati keyakinan agama mereka. Karena perilaku anak sangat dipengaruhi oleh iklim lingkungannya, pendidikan agama Islam dapat membekali anak dengan pengetahuan dan sumber yang mereka butuhkan untuk memiliki perilaku dan moral yang baik dengan mengikuti proses pendidikan agama Islam. Berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah, pendidikan agama merupakan proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia yang paripurna, beriman dan bertakwa kepada Tuhan, serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi. Tujuan dan konteks penciptaan manusia seutuhnya ini disebut "*Insan Kamil*", dalam arti bahwa pendidikan Islam adalah proses menjadikan manusia yang berkepribadian dan berakhlak *al-karimah*, disebut juga dengan "akhlak mulia", dan dapat dipercaya sebagai pengemban keduniawian.<sup>32</sup>

Sekarang ini, lembaga pendidikan mulai menyadari akan adanya kebutuhan pendidikan yang utuh dan menyeluruh melalui pendidikan inklusi. Begitu juga

---

<sup>32</sup> Samrin, "Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia," *Jurnal Al-Ta'dib* 8, no. 1 (Juni 2015): 107.

dengan lembaga pendidikan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah di Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama, yaitu di SDN-SN Pasar Lama 3 Banjarmasin, SMPN 10 Banjarmasin, SMP Muhammadiyah 1 Banjarbaru, dan SDN 1 Guntung Paikat Banjarbaru yang didirikan selain untuk anak normal juga untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Sebagai subjek penelitian tentang manajemen pendidikan inklusi dalam penanaman nilai-nilai keislaman, peneliti mengambil lokasi tersebut. Dipilihnya lokasi penelitian karena lembaga pendidikan ini hadir sebagai lembaga yang menyediakan layanan pendidikan inklusi dengan penanaman pemahaman tentang ke-Esaan Allah sebagai tuhan melalui pembiasaan berdoa sebelum beraktifitas dan pengamalan-pengamalan yang mengarah kepada adanya penanaman nilai-nilai keislaman. Selain itu penanaman nilai-nilai keislaman dibiasakan dengan kegiatan di sekolah melalui pengawalan terhadap pengamalan adab-adab dalam Islam, misal adab makan dan minum, adab berbicara baik kepada teman maupun kepada guru. Adab bersosialisasi antar anak juga sangat diperhatikan, sehingga anak-anak dapat saling menerima kelebihan dan kekurangan satu dengan yang lainnya.

Sebagai lembaga pendidikan, pendidikan karakter bagian terpenting dalam mencetak generasi masa depan yang berkualitas pada lembaga pendidikan ini, yang terwujud dalam penerapan pendidikan inklusi dalam penanaman nilai-nilai keislaman, yang terbagi menjadi dua nilai yaitu nilai *Ilahiyah* dan *Insaniyah*. Walaupun masih belum maksimal, namun lembaga ini sangat serius dalam menjalankan pengelolaan. Ini terbukti dengan adanya kepercayaan dari masyarakat yang cukup besar.

Lembaga ini didirikan atas dasar kepedulian terhadap pendidikan pada anak, baik anak normal maupun Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Layanan kepada anak berkebutuhan khusus juga merupakan suatu strategi pengenalan lembaga pendidikan baru supaya lebih dikenal oleh masyarakat secara luas. Keistimewaan dari lembaga ini adalah peserta didik berkebutuhan khusus dilayani secara intensif, terutama dalam hal pengembangan terhadap nilai keislaman. Peserta didik yang berkebutuhan khusus diberikan bekal terhadap pemahaman nilai keislaman terutama terkait tanggung jawabnya sebagai seorang yang beragama yang memiliki kewajiban beribadah kepada tuhan, selain itu peserta didik juga diajarkan tentang cara bersosialisasi, sehingga dalam pergaulan sehari-hari di sekolah peserta didik dapat saling bekerja sama dan memahami kekurangan dan kelebihan temannya. Adanya komunikasi antar sesama guru dan dengan orang tua juga terjalin sehingga perkembangan peserta didik menjadi lebih terpantau. Hal di atas yang menjadikan lembaga pendidikan ini menjadi sekolah ramah terhadap anak.

Perkembangan anak berkebutuhan khusus di SDN-SN Pasar Lama 3 Banjarmasin, SMPN 10 Banjarmasin, SMP Muhammadiyah 1 Banjarbaru, dan SDN 1 Guntung Paikat Banjarbaru dari tahun ke tahun (5 tahun kebelakang) dapat dilihat dari tabel berikut ini.

**Tabel 1.1 Data Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi di Kawasan Bantaran Sungai Martapura**

No.	Tahun Akademik	Jumlah ABK			
		I	II	III	IV
1.	2019/2020	26	16	8	16
2.	2020/2021	28	24	14	19
3.	2021/2022	41	36	21	26
4.	2022/2023	47	39	23	29
5.	2023/2024	54	47	28	33

Tabel 1.1 di atas dapat diketahui tentang perkembangan anak berkebutuhan khusus di SDN-SN Pasar Lama 3 Banjarmasin, SMPN 10 Banjarmasin, SMP Muhammadiyah 1 Banjarbaru, dan SDN 1 Guntung Paikat Banjarbaru. Tabel 1.1 tersebut menunjukkan bagaimana kepercayaan masyarakat terhadap pola pendidikan yang ditawarkan oleh empat lembaga pendidikan tersebut dalam memberikan pendampingan, bukan hanya untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) saja. Tetapi juga kepercayaan pendampingan untuk anak yang normal.

Adapun tahun penetapan dan bagaimana cara penyelenggaraan pendidikan inklusi dari masing-masing sekolah tersebut, yang menandakan dan memperkuat bahwa beberapa lembaga pendidikan di kawasan bantaran Sungai Martapura ini telah sah sebagai lembaga yang menyelenggarakan pendidikan inklusi, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 1.2 Data Tahun Penetapan dan Cara Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi di Kawasan Bantaran Sungai Martapura**

No.	Nama Sekolah	Tahun Penetapan	Cara Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi
1.	SDN-SN Pasar Lama 3 Banjarmasin	2016	Mengajukan
2.	SMPN 10 Banjarmasin	2010	Ditunjuk
3.	SDN 1 Guntung Paikat Banjarbaru	2015	Ditunjuk
4.	SMP Muhammadiyah 1 Banjarbaru	2017	Ditunjuk

Konsep pembaharuan pendidikan ini dimaksudkan untuk membuat otonomi sekolah dan mendasari manajemen pendidikan inklusi dalam penanaman nilai-nilai keislaman. Maka konsep ini memungkinkan pengelolaan sekolah yang lebih baik dan menghasilkan mutu lulusan lebih mandiri. Hal ini dibuktikan dengan besarnya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga ini, sehingga dalam penerimaan peserta didik baru selalu menjadi prioritas. Meskipun banyak kendala yang dihadapi

terutama dari kualifikasi pendidik serta sarana dan prasarana, namun manajemen pendidikan inklusi tetap dapat berjalan dengan baik.

Selanjutnya yang menjadi daya tarik tersendiri dari penelitian ini adalah bonus demografi di kawasan bantaran Sungai Martapura, lokasi yang akan dijadikan penelitian ini berada di kawasan bantaran Sungai Martapura. Kondisi lahan basah di kawasan bantaran Sungai Martapura menjadi suatu karakteristik yang membentuk pola kehidupan masyarakat disekitarnya.



**Gambar 1.1 Kawasan Bantaran Sungai Martapura**

Walaupun kondisi lahan basah di kawasan ini termasuk kawasan permukiman kumuh<sup>33</sup>, namun pada kaitannya dengan penyelenggaraan pendidikan, kondisi ini turut serta mewarnai proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru di sekolah, khususnya dalam mengimplementasikan pendidikan bersifat inklusi yang dapat mengakomodir keberagaman peserta didik sebagai bagian dari masyarakat di lingkungan lahan basah yang berhak untuk memperoleh akses pendidikan sesuai

---

<sup>33</sup> "Rumah-rumah di Bantaran Sungai Martapura Direnovasi," *Bisnis.com*, 31 Oktober 2018, <https://kalimantan.bisnis.com/read/20181031/407/855037/rumah-rumah-di-bantaran-sungai-martapura-direnovasi>.

dengan hak-hak yang dimiliki.<sup>34</sup> Kawasan bantaran Sungai Martapura syarat akan nilai inklusifitas.



**Gambar 1.2 Kawasan Bantaran Sungai Martapura Termasuk Permukiman Kumuh**

Hal ini memperkuat dan mempertegas secara lugas alasan peneliti untuk menjadikannya sebagai destinasi yang layak untuk diteliti, yang bisa jadi menjadi barometer bagi sekolah-sekolah inklusi lainnya di Indonesia khususnya di Kalimantan Selatan.

Berdasarkan hal di atas, maka hal ini menarik untuk dilakukan penelitian guna untuk mengetahui manajemen pendidikan inklusi dalam penanaman nilai-nilai keislaman pada lembaga pendidikan di kawasan bantaran Sungai Martapura yang kemungkinan masih belum teridentifikasi lebih lanjut. Maka dari itu peneliti akan mengambil judul “*Manajemen Pendidikan Inklusi dalam Penanaman Nilai-nilai Keislaman pada Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di Kawasan Bantaran Sungai Martapura*”.

---

<sup>34</sup> Dewi Ratih Rapisa, Eviani Damastuti, dan Adelia Ananda Puri, “Aplikasi Simak sebagai Media Identifikasi Anak dengan Hambatan Akademik di Sekolah Inklusif Bantaran Sungai Martapura,” *Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat* 7, no. 3 (2022): 160–71.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah manajemen pendidikan inklusi dalam penanaman nilai-nilai keislaman pada Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di kawasan bantaran Sungai Martapura, yang dirumuskan dalam subfokus penelitian, sebagai berikut:

1. Perencanaan pendidikan inklusi dalam penanaman nilai-nilai keislaman pada Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di kawasan bantaran Sungai Martapura.
2. Pengorganisasian pendidikan inklusi dalam penanaman nilai-nilai keislaman pada Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di kawasan bantaran Sungai Martapura.
3. Pelaksanaan pendidikan inklusi dalam penanaman nilai-nilai keislaman pada Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di kawasan bantaran Sungai Martapura.
4. Pengawasan pendidikan inklusi dalam penanaman nilai-nilai keislaman pada Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di kawasan bantaran Sungai Martapura.

## **C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Dengan didasarkan fokus penelitian tersebut, maka dapat difokuskan juga tujuan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- a. Mengetahu perencanaan pendidikan inklusi dalam penanaman nilai-nilai keislaman pada Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di kawasan bantaran Sungai Martapura.
- b. Mengetahui pengorganisasian pendidikan inklusi dalam penanaman nilai-nilai keislaman pada Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di kawasan bantaran Sungai Martapura.
- c. Mengetahui pelaksanaan pendidikan inklusi dalam penanaman nilai-nilai keislaman pada Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di kawasan bantaran Sungai Martapura.
- d. Mengetahui pengawasan pendidikan inklusi dalam penanaman nilai-nilai keislaman pada Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di kawasan bantaran Sungai Martapura.

## 2. Signifikansi Penelitian

Pada penelitian ini terbagi menjadi dua signifikansi penelitian, yaitu:

### a. Secara Teoritis

Diharapkan penelitian ini akan berkontribusi pada pertumbuhan ilmu pendidikan, khususnya dalam ilmu manajemen pendidikan inklusi dalam penanaman nilai-nilai keislaman.

### b. Secara Praktis

#### 1) Pemerintah

Pemerintah dalam ikut serta menjalankan pendidikan inklusi di sekolah, khususnya Dinas Pendidikan dan Kementerian Agama agar mendukung dan terlibat langsung dalam menentukan kebijakan dalam

menentukan strategi pendidikan inklusi, serta memberikan dan mempercepat penuntasan wajib belajar pendidikan dasar 12 tahun pendidikan terlaksana berlandaskan pada asas demokrasi, keadilan, dan tanpa diskriminasi yang mana anak berkebutuhan khusus mendapatkan hak pendidikan yang sama dan mendapatkan kesempatan pendidikan lebih luas.

#### 2) Lembaga Pendidikan (Sekolah/Madrasah)

Diharapkan lembaga pendidikan dapat mengambil manfaat dari temuan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dan pedoman untuk mewujudkan manajemen pendidikan inklusi dalam penanaman nilai-nilai keislaman lebih baik lagi.

#### 3) Orang Tua

Bagi orang tua dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang lebih mendalam tentang anak ber-kebutuhan khusus terutama jika anak mereka berada pada sekolah inklusi, kemudian bisa bekerja sama dengan pihak sekolah dalam penanganan anak berkebutuhan khusus saat mereka berada dilingkungan keluarga atau rumah, terlebih khusus dalam penanaman nilai-nilai keislaman.

#### 4) Peserta didik

Bagi peserta didik dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan untuk terus bersemangat dalam belajar dan dapat terus mengaplikasikan penanaman nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah.

### 5) Peneliti

Diharapkan temuan penelitian ini akan memperkaya diri dan memperluas bidang penelitian manajemen pendidikan inklusi khususnya dalam penanaman nilai-nilai keislaman.

## **D. Definisi Operasional**

### 1. Manajemen Pendidikan Inklusi

Manajemen pendidikan inklusi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah melalui empat fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap pendidikan inklusi yang ada pada Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di kawasan bantaran Sungai Martapura.

### 2. Penanaman Nilai-nilai Keislaman

Penanaman nilai-nilai keislaman yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu cara atau tindakan untuk dapat menanamkan pengetahuan yang berharga berupa nilai *Ilahiyah* dan *Insaniyah* yang berlandaskan pada wahyu Allah SWT dengan maksud agar anak mampu mengamalkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar dengan kesadaran tanpa adanya paksaan.

### 3. Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi dengan manajemen yang baik dalam penanaman nilai-nilai keislaman. Lembaga pendidikan dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu lembaga pendidikan formal jenjang Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama, yaitu di SDN-SN Pasar Lama 3 Banjarmasin, SMPN 10

Banjarmasin, SMP Muhammadiyah 1 Banjarbaru, dan SDN 1 Guntung Paikat Banjarbaru.

#### 4. Kawasan Bantaran Sungai Martapura

Kawasan bantaran Sungai Martapura yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kawasan yang memiliki suatu karakteristik kondisi lahan basah permukiman kumuh yang membentuk pola kehidupan masyarakat disekitarnya. Pada kaitannya dengan penyelenggaraan pendidikan, kondisi lahan basah turut serta mewarnai proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru di sekolah, khususnya dalam mengimplementasikan pendidikan bersifat inklusi yang dapat mengakomodir keragaman peserta didik sebagai bagian dari masyarakat di lingkungan lahan basah yang berhak untuk memperoleh akses pendidikan sesuai dengan hak-hak yang dimiliki, dan hal itu masih erat kaitannya hingga saat ini.

### **E. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu sebagai bentuk pedoman dan perbandingan dalam penelitian, peneliti melihat ada lima penelitian terdahulu sebagai masukan untuk penelitian dengan topik yang sama:

#### 1. Penelitian oleh Lutfiani

Penelitian oleh Lutfiani berjudul “Manajemen Pendidikan Inklusi pada SMA/SMK di Kabupaten Banjar (Studi Multi Kasus SMAN 1 Martapura, SMAN 2 Martapura, SMKN 1 Martapura)”.<sup>35</sup> Penelitian ini mendeskripsikan dan menjelaskan manajemen pendidikan inklusi di tiga sekolah SMA/SMK Negeri di

---

<sup>35</sup> Lutfiani, “Manajemen Pendidikan Inklusi pada SMA/SMK di Kabupaten Banjar (Studi Multi Kasus SMAN 1 Martapura, SMAN 2 Martapura, SMKN 1 Martapura).”

kabupaten Banjar. Fokus penelitian adalah Manajemen pendidikan inklusi pada SMA Negeri 1, SMA Negeri 2, dan SMK Negeri 1 Martapura. Subfokus penelitian pada manajemen kurikulum, peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, dan hubungan masyarakat dengan sekolah dengan sekolah.

Hasil penelitian terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan terhadap subfokus penelitian, diantaranya adalah pertama, mensosialisasikan kurikulum adaptif. Kedua, pengelolaan peserta didik ada yang dibatasi pada keterbatasan tertentu saja, ada yang menerima semua keterbatasan. Ketiga, perencanaan pendidik dan kependidikan untuk guru pembimbing khusus masih belum direncanakan oleh salah satu sekolah. Keempat, ketiga sekolah belum memiliki sarana dan prasarana yang bersifat aksesibel, dan Kelima, hubungan masyarakat dengan sekolah, seperti pusat layanan disabilitas.

## 2. Penelitian oleh Herda Novita Irmayanti

Penelitian oleh Herda Novita Irmayanti berjudul “Manajemen Pendidikan Inklusi pada RA Inklusi Ulumul Qur’an Al Madani Banjarbaru dan TK Inklusi Bina Sejahtera Banjarmasin”.<sup>36</sup> Penelitian ini mendeskripsikan manajemen pendidikan inklusi di RA Inklusi Ulumul Qur’an Al Madani Banjarbaru dan TK Inklusi Bina Sejahtera Banjarmasin, dan peran yayasan dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi pada kedua lokasi penelitian tersebut. Hasil penelitian menunjukkan adanya manajemen pendidikan inklusi dari kedua sekolah tersebut, diantaranya manajemen kepeserta didikan, kurikulum, proses pembelajaran, pendidik dan tenaga

---

<sup>36</sup> Irmayanti, “Manajemen Pendidikan Inklusi pada RA Inklusi Ulumul Qur’an Al Madani Banjarbaru dan TK Inklusi Bina Sejahtera Banjarmasin.”

kependidikan, sarana dan prasarana, dan hubungan masyarakat dengan sekolahserta peran yayasan dari kedua sekolah tersebut adanya keterlibatan, fasilitas, dan program.

### 3. Penelitian oleh Maharani Dyan Pratiwi

Penelitian oleh Maharani Dyan Pratiwi berjudul “Pengelolaan dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Wonogiri Jawa Tengah”.<sup>37</sup> Penelitian ini mendeskripsikan pengelolaan anak berkebutuhan khusus dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pengelolaan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Wonogiri Jawa Tengah. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam prosesnya.

### 4. Penelitian oleh Muhammad Fajar Fatihatur Rizki

Penelitian oleh Muhammad Fajar Fatihatur Rizki yang berjudul “Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Manajemen Peserta Didik Sekolah Inklusi di SDN Ketawanggede Kota Malang”.<sup>38</sup> Penelitian ini mendeskripsikan integrasi nilai-nilai Islam dalam manajemen inklusi di Sekolah Dasar dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana integrasi nilai-nilai Islam dalam manajemen peserta didik sekolah inklusi di SDN Ketawanggede Kota Malang. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya

---

<sup>37</sup> Pratiwi, “Pengelolaan dalam Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Wonogiri Jawa Tengah.”

<sup>38</sup> Rizki, “Integrasi Nilai-nilai Islam dalam Manajemen Peserta Didik Sekolah Inklusi di SDN Ketawanggede Kota Malang.”

perencanaan, implementasi, dan hasil integrasi nilai-nilai Islam dalam manajemen peserta didik sekolah inklusi di SDN Ketawanggede Kota Malang.

#### 5. Penelitian oleh Yashinta Nova Hastari

Penelitian oleh Yashinta Nova Hastari yang berjudul “Pelaksanaan Program PAUD Inklusi Berbasis Pendidikan Islam: Studi Kasus di RA Anak Emas Kota Denpasar”.<sup>39</sup> Hasil penelitian menunjukkan kurikulum 2013 digunakan untuk peserta didik reguler dan anak berkebutuhan khusus, perencanaan pembelajaran dilakukan tidak bersamaan, pelaksanaan pembelajaran menerapkan kegiatan pembuka, inti dan penutup, pendalaman materi agama dikaitkan dengan ajaran aqidah, akhlak dan fiqih, pengawasan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus menggunakan metode observasi, catatan anekdot dan percakapan, sosialisasi peserta didik reguler dan peserta didik berkebutuhan khusus berjalan baik, sosialisasi peserta didik berkebutuhan khusus dan guru berjalan baik. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Program PAUD inklusi berbasis pendidikan Islam menerapkan perencanaan pembelajaran berupa program tahunan, rencana pembelajaran bulanan, rencana pembelajaran mingguan dan rencana pembelajaran harian.

Perbedaan dengan peneliti pada fokus permasalahan, bentuk lembaga pendidikan, dan desain penelitian. Fokus permasalahan peneliti pada manajemen pendidikan inklusi dalam penanaman nilai-nilai keislaman, bentuk lembaga pendidikan di sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi (SD dan SMP),

---

<sup>39</sup> Hastari, “Pelaksanaan Program Paud Inklusi Berbasis Pendidikan Islam: Studi Kasus di RA Anak Emas Kota Denpasar.”

dan menggunakan desain multisitus dengan tujuan untuk memusatkan pada suatu perhatian pada situs di empat lembaga secara intensif dan mendetail. Selanjutnya yang menjadi daya tarik tersendiri dari penelitian ini adalah bonus demografi di kawasan bantaran Sungai Martapura.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Sebagai gambaran dari penelitian ini, maka peneliti membuat *outline* sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I adalah Pendahuluan, terdiri dari Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Tujuan dan Signifikansi Penelitian, Definisi Operasional, Penelitian Terdahulu, dan Sistematika Penulisan.

BAB II adalah Kajian Teori dan Kerangka Pikir, terdiri dari Kajian Teori dan Kerangka Pikir.

BAB III adalah Metode Penelitian, terdiri dari Jenis dan Pendekatan Penelitian, Desain Penelitian, Lokasi Penelitian, Kehadiran Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Pengecekan Keabsahan Data.

BAB IV adalah Hasil dan Pembahasan Penelitian, terdiri dari Hasil Penelitian, Paparan Data, Temuan Penelitian, Analisis Lintas Situs, dan Pembahasan Penelitian.

BAB V adalah Penutup, terdiri dari Simpulan dan Rekomendasi.